BAB II

LANDASAN TEORI

A. Media *Online* sebagai Media Dakwah

1. Media *Online* dan Perkembangannya

Kehadiran media *online* yang menjadi media generasi ketiga menjadi tren baru bagi dunia jurnalistik. Media *online* merupakan produk jurnalistik *online* yang didefinisikan sebagai pelaporan fakta atau peristiwa yang diproduksi dan didistribusikan melalui internet. Berita *online* adalah laporan tentang fakta atau ide yang termassa, yang dapat menarik perhatian pembaca karena sesuatu yang luar biasa, penting mencakup sisi human interst seperti humor, emosi dan ketegangan[1].

Berita *online* merupakan jenis berita yang dipublikasi dalam situs berita *online*. Penulisan berita *online* sama saja dengan penulisan media cetak, perbedaanya hanya terletak pada *update* berita yang sangat cepat, mudah diakses dan terintegrasi dengan unsur multimedia[2]. Semua berita harus memuat unsur akurat, objektif dan berimbang (*cover both sides*) agar informasi yang disampaikan kepada khalayak benar-benar bisa dipercaya dan dipertanggungjawabkan.

---

[1]Djafar H. Assegaf, *Jurnalistik Media Kini* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1991), 64-65.

[2]Boby Tridona, "Analisis Framing Pemberitaan Konflik Gubernur Dki Jakarta Dan Dprd Dki Jakarta Di Media *Online* (Analisis Framing Pada Media *Online* Kompas.Com Dan Detik.Com Periode 27 Februari – 10 Desember 2015)" (Skripsi tidak diterbitkan, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Perguruan Tinggi Universitas Lampung Bandar Lampung, 2016), 33.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Dakwah Agama di Media *Online*

a) Pengertian Dakwah, Sasaran dan Tujuan Dakwah

Dakwah secara etimologi (bahasa/lughah) berasal dari kata *do'a, yad'u, da'watan* yang berarti mengajak, menyeru, memanggil dan mengundang. Dalam Al-qur'an kata dakwah bisa berarti menyeru kepada kebaikan maupun keburukan. "*hai kaumku, bagaimanakah kamu, aku seru kamu (ad'ukun) kepad keselamatan, tetapi kamu menyeru Aku ke neraka.*" (QS. Al-Mu'min: 41). Dakwah juga berarti doa/permohonan, sebagaimana firman Allah SWT: "*Aku mengabulkan permohonan orang yang berdo'a apabila ia memohon kepada-Ku*", (QS. Al-Baqarah: 186)[3].

Dari kedua ayat yang dikutip diatas, maka pengertian dakwah secara etimologis memiliki makna yang luas dan netral, karena ia bisa berarti menyeru/mengajak orang menuju kepada kebaikan juga kejahatan. Dakwah Islamiyah artinya menyampaikan seruan Islam, mengajak dan memanggil umat manusia, agar menerima dan mempercayai keyakinan dan pandangan hidup Islam. Berdakwah artinya menggabungkan suatu keyakinan, menyerukan suatu pandangan hidup iman dan agama. Pesan dakwah mengandung arti segala pernyataan yang berorientasi pada pembentukan perilaku Islami baik secara individu maupun kelompok (masyarakat).

Pesan dakwah adalah hal-hal yang disampaikan kepada objek dakwah atau *mad'u*. Keseluruhan materi dakwah pada dasarnya berasal pada Al-Qur'an dan Sunnah yang mana kedua hal ini merupakan sumber ajaran-

[3]Dimas Fachrurozi, "Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Islam Rubrik Tanya Jawab Situs WWW.MAJELIS RASULULLAH.ORG" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Komuniksi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2008), 22.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ajaran Islam. Adam Abdullah Al-Alusy dalam Kitabnya "*Tarikh al-Dakwah Islamiyah*" mengartikan dakwah sebagai mengarahkan pikiran dan akal manusia kepada suatu pemikiran aqidah dan mendorong mereka untuk menganutnya[4]. Muhammad Natsir dalam bukunya "Fungsi Dakwah Islam dalam Rangka Perjuangan" menyatakan bahwa dakwah adalah usaha-usaha menyerukan dan menyampaikan kepada konsepsi Islam, tentang pandangan dan tujuan hidup manusia di dunia yang meliputi amar ma'ruf nahi munkar dengan akhlak dan membimbing pengalamannya.

Sedangkan sasaran dakwah pada hakikatnya tidak hanya menyeru atau mengajak manusia tetapi lebih dari itu ialah mengubah manusia baik individu maupun kelompok menuju ajaran dan nilai-nilai Islam. Tujuan merupakan sesuatu yang ingin dicapai dalam kadar tertentu dengan segala usaha yang diarahkan kepadanya[5]. Dalam tujuan terdapat empat batasan yaitu hal yang hendak dicapai, jumlah/kadar yang dinginkan, kejelasan tentang yang ingin dicapai dan arah yang ingin dituju.

Tujuan dakwah adalah untuk menumbuhkan pengertian, kesadaran, penghayatan dan pengalaman ajaran agama yang dibawa oleh penerang agama. Tujuan dakwah diperkuat dengan firman Allah: "*kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang ma'ruf dan mencegah dari yang munkar dan beriman kepada Allah. Sekiranya ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka, diantara mereka ada*

[4]*Ibid.*, 23.
[5]*Ibid.*, 24.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

yang beriman dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik". (QS. Ali Imran: 110)

Dakwah sebagai suatu aktivitas dan usaha pasti mempunyai tujuan yang hendak dicapai. Sebab tanpa tujuan, maka segala bentuk pengorbanan dala rangka kegiatan dakwah itu menjadi sia-sia. Jika dilihat dari segi obyek dakwah, maka tujuan dakwah itu dapat dibagi menjadi empat macam:

1. Tujuan perorangan, yaitu terbentuknya pribadi muslim yang mempunyai iman yang kuat, berperilaku sesuai dengan hukum-hukum yang disyari'atkan Allah SWT dan berakhlak karimah.
2. Tujuan untuk keluarga, yaitu terbentuknya keluarga bahagia, penuh ketentraman dan cinta kasih antara anggota keluarga.
3. Tujuan untuk masyarakat, yaitu terbentuknya masyarakat sejahtera yang penuh dengan suasana keIslaman.
4. Tujuan untuk umat manusia seluruh dunia, yaitu terbentuknya masyarakat dunia yang penuh dengan kedamaian dan ketenangan dengan tegaknya keadilan, persamaan hak dan kewajiban, tidak adanya diskriminasi dan eksploitasi, saling tolong-menolog dan saling menghormati.

b) Media Dakwah Islam

Media dakwah adalah peralatan yang digunakan untuk menyampaikan materi dakwah. Pada zaman Rasulullah SAW dan sebelum Rasulullah wafat pada tahun 632 M, dakwah sering dilakukan secara lisan. Kemudian ketika Islam dipimpin oleh Ustman bin Affan sahabat Rasulullah dan *khalifah*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

ketiga, dakwah mulai dilakukan secara tertulis. Saat ini, dakwah mengalami kemajuan seperti dakwah melalui televisi, radio, kaset, rekaman, VCD, majalah, surat kabar dan lain-lain. Berkembangnya *information tecnology* (IT) di dunia, internet komersial baru masuk ke Indonesia pada tahun 1994[6].

Dengan dibukanya IndoNet di Jakarta sebagai *Internet Service Provider* (ISP) pertama di Indonesia, salah satu pelopor pengguna Internet sebagai media dakwah adalah seperti yang dilakukan oleh kelompok Jaringan Informasi Islam (JII)[7]. Kemudian pada tahun 1999-2000 muncullah situs-situs Islam di Indonesia yang tidak sekedar situs-situs Institusi Islam akan tetapi berisi aneka informasi dan fasilitas yang memang dibutuhkan oleh umat Islam. Dari beberapa contoh aplikasi Internet diatas, dapat ditarik suatu pemahaman umum bahwa Internet memang merupakan media yang efektif bagi dakwah dan penyebaran Informasi.

Meskipun demikian, Internet tidak akan bisa menggantikan peran ulama', kyai dan ustadz. Hal demikian ditegaskan oleh Ono W. Purbo, praktisi Internet yang sering memberikan dakwah tentang Internet ke pesantren-pesantren. Sedangkan Ahmad Najib Burhani, pengamat Islam yang sering menulis tentang teknologi dan agama, menyatakan bahwa Internet memungkinkan setiap orang untuk bertanggung jawab secara individu, termasuk tentang soal agama.

---

[6]Dimas Fachrurozi, "Analisis Deskriptif Pesan Dakwah Islam Rubrik Tanya Jawab Situs WWW.MAJELIS RASULULLAH.ORG" (Skripsi tidak diterbitkan, Jurusan Komuniksi dan Penyiaran Islam Fakultas Dakwah dan Komunikasi UIN Sunan Ampel, 2008), 36.
[7]*Ibid.*, 36.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Akan tetapi yang menjadi pertanyaan adalah apakah Internet bisa menjadi tempat yang tepat untuk suatu proses penjelajahan kehidupan beragama yang penuh makna?, lebih khusus adanya media *online* yang sedang marak dan berkembang pesat saat ini.

B. Penyebaran Radikalisme di Media *Online*

1. Radikalisme

a) Pengertian Radikalisme

Radikal berasal dari bahasa latin *radic* yang artinya akar. Dalam bahasa Inggris kata *radical* dapat bermakna ekstrim, menyeluruh, fanatik, revolusioner, ultra dan fundamental. Sedangkan *radicalism* artinya doktrin atau praktik penganut paham radikal atau paham ekstrim[8]. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, radikalisme diartikan sebagai paham atau aliran yang menginginkan perubahan dengan cara keras atau drastis[9].

Sementara Sartono Kartodirdjo mengartikan radikalisme sebagai gerakan sosial yang menolak secara menyeluruh tertib sosial yang sedang berlangsung dan ditandai oleh kejengkelan moral yang kuat untuk menentang dan bermusuhan dengan kaum yang memiliki hak-hak istimewa dan yang berkuasa[10]. Radikalisme sering dimaknai berbeda diantara kelompok kepentingan. Dalam lingkup keagamaan, radikalisme merupakan

---

[8]M. Nuh Nuhrison, *Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Faham/ Gerakan Islam Radikal di Indonesia, HARMONI Jurnal Multikultural & Multireligius*, Vol. VIII (Juli-September 2009), 36.
[9]Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 1990), 354.
[10]Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil* (Jakarta: Sinar Harapan, 1985), 38.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

gerakan-gerakan keagamaan yang berusaha merombak secara total tatanan sosial dan politik yang ada dengan jalan menggunakan kekerasan[11].

Dari berbagai pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud dengan radikal bila dilihat dari pemahaman agama adalah gerakan yang berpandangan kolot dan sering menggunakan kekerasan dalam mengajarkan keyakinan mereka. Sementara Islam merupakan agama kedamaian yang mengajarkan sikap damai dan mencari kedamaian. Islam tidak pernah membenarkan praktek penggunaan kekerasan dalam menyebarkan agama, paham keagamaan serta paham politik.

b) Ciri-Ciri Radikalisme

Kelompok radikal memiliki ciri-ciri antara lain;[12] *pertama* sering mengklaim kebenaran tunggal dan menyesatkan kelompok lain yang tak sependapat. Klaim kebenaran tidak dapat dibenarkan karena manusia hanya memiliki kebenaran yang relatif dan hanya Allah yang tahu kebenaran absolut. Oleh sebab itu, jika ada kelompok yang merasa benar sendiri maka secara langsung mereka telah bertindak congkak merebut otoritas Allah. *Kedua*, radikalisme mempersulit agama Islam yang sejatinya *samhah* (ringan) dengan menganggap ibadah sunnah seakan-akan wajib dan makruh seakan-akan haram.

Radikalisme dicirikan dengan perilaku beragama yang lebih memprioritaskan persoalan-persoalan sekunder dan mengesampingkan yang

[11]A. Rubaidi, *Radikalisme Islam, Nahdatul Ulama Masa depan Moderatisme Islam di Indonesia* (Yogyakarta: Logung Pustaka, 2007), 33.
[12]Irwan Masduqi, *Deradikalisasi Pendidikan Islam Berbasis Khazanah Pesantren (Jurnal Pendidikan Islam*, Vol. 1 No. 2, (?, 2012), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

primer. Beberapa contoh yang ada adalah fenomena memanjangkan jenggot dan meninggikan celana di atas mata kaki. Umat Islam seyogyanya memprioritaskan kewajiban ketimbang hal-hal sunnah yang sepele. Sudahkah zakat menyelesaikan problem kemiskinan umat? Sudahkah shalat menjauhkan kita dari berbuat kemungkaran dan kekacauan sosial? Dan sudahkah haji menciptakan kesadaran kesetaraan dalam Islam? Hal-hal seperti ini seyogyanya diutamakan daripada hanya mengurusi jenggot dan celana.

Ketiga, kelompok radikal kebanyakan berlebihan dalam beragama yang tidak pada tempatnya. Dalam berdakwah mereka mengesampingkan metode gradual yang digunakan oleh Nabi, sehingga dakwah mereka justru membuat umat Islam yang masih awam merasa ketakutan dan keberatan. Padahal di dalam Al-Qur'an sudah ditegaskan bahwa Allah menghendaki hal-hal yang meringankan dan tidak menghendaki hal-hal yang memberatkan umat-Nya.

Keempat, kasar dalam berinteraksi, keras dalam berbicara dan emosional dalam berdakwah. Sabda Rasulullah: *"Sesungguhnya Allah mencintai kelembutan dalam segala hal dan kelembutan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali membuatnya indah sedangkan kekerasan tidak masuk dalam sebuah hal kecuali hanya akan memperburuknya"*.

Kelima, kelompok radikal mudah berburuk sangka kepada orang lain di luar golongannya. Mereka senantiasa memandang orang lain hanya dari aspek negatifnya dan mengabaikan aspek positifnya. Hal ini harus dijauhi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

oleh umat Islam, sebab pangkal radikalisme adalah berburuk sangka kepada orang lain. Berburuk sangka adalah bentuk sikap merendahkan orang lain. Kelompok radikal sering tampak merasa suci dan menganggap kelompok lain sebagai ahli *bid'ah* dan sesat.

Keenam, mudah mengkafirkan orang lain yang berbeda pendapat. Di masa klasik sikap seperti ini identik dengan golongan Khawarij, kemudian di masa kontemporer identik dengan *Jamaah Takfir wa al- Hijrah* dan kelompok-kelompok puritan. Kelompok ini mengkafirkan orang lain yang berbuat maksiat, mengkafirkan pemerintah yang menganut demokrasi, mengkafirkan rakyat yang rela terhadap penerapan demokrasi, mengkafirkan umat Islam di Indonesia yang menjunjung tradisi lokal dan mengkafirkan semua orang yang berbeda pandangan dengan mereka sebab mereka yakin bahwa pendapat mereka adalah pendapat Allah.

c) Faktor Penyebab Kemunculan Radikalisme

Menurut Yusuf al-Qardawi radikalisme disebabkan oleh banyak faktor antara lain:[13]

1. Pengetahuan agama yang setengah-setengah melalui proses belajar yang doktriner.
2. Literal dalam memahami teks-teks agama sehingga kalangan radikal hanya memahami Islam dari kulitnya saja tetapi minim wawasan tentang esensi agama.

[13]Yusuf Al-Qardhawi, *Al-Shahwah al-Islamiyah bayn al-Juhud wa al-Tattarruf* (Cairo: Bank al-Taqwa, 1406 H), 59.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3. Tersibukkan oleh masalah-masalah sekunder seperti menggerak-gerakkan jari ketika tasyahud, memanjangkan jenggot, dan meninggikan celana sembari melupakan masalah-masalah primer.
4. Berlebihan dalam mengharamkan banyak hal yang justru memberatkan umat.
5. Lemah dalam wawasan sejarah dan sosiologi sehingga fatwa-fatwa mereka sering bertentangan dengan kemaslahatan umat, akal sehat dan semangat zaman.
6. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai reaksi terhadap bentuk-bentuk radikalisme yang lain seperti sikap radikal kaum sekular yang menolak agama.
7. Perlawanan terhadap ketidakadilan sosial, ekonomi dan politik di tengah-tengah masyarakat. Radikalisme tidak jarang muncul sebagai ekspresi rasa frustasi dan pemberontakan terhadap ketidakadilan sosial yang disebabkan oleh mandulnya kinerja lembaga hukum. Kegagalan pemerintah dalam menegakkan keadilan akhirnya direspon oleh kalangan radikal dengan tuntutan penerapan *syari'at* Islam. Dengan menerapkan aturan *syari'at* mereka merasa dapat mematuhi perintah agama dalam rangka menegakkan keadilan. Namun, tuntutan penerapan *syariah* sering diabaikan oleh negara-negara sekular sehingga mereka frustasi dan akhirnya memilih cara-cara kekerasan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Radikalisme Keagamaan

Akhir-akhir ini ada sebuah pertarungan menarik dalam hubungan antargolongan Islam, yaitu di satu sisi, ada tegangan ke arah lokalisasi Islam dan fundamentalisme Islam disisi lain. Mungkin belum bisa dikategorikan sebagai pertarungan dalam artian ada konflik di antara berbagai kelompok, namun sekurang-kurangnya sudah ada gambaran awal bahwa ada pertarungan ideologis yang mengarah pada pertarungan otoritas di antara berbagai organisasi sosial-keagamaan[14]. Di beberapa belahan dunia, termasuk Indonesia, fenomena radikalisme atau fundamentalisme muncul sebagai akibat otoriterisme.[15]

Radikalisme agama berarti tindakan-tindakan ekstrim yang dilakukan oleh seseorang atau sekelompok orang yang cenderung menimbulkan kekerasan dengan mengatasnamakan agama. Misalnya saja *sweeping* dan razia atas tempat-tempat seperti perjudian, diskotik dan pelacuran; demonstrasi dan perusakan kantor lembaga-lembaga tertentu, pengerahan massa dengan simbol dan atribut keagamaan tertentu, pernyataan politik dengan tendensi dan ancaman tertentu, orasi dengan substansi yang bertendensi mengobarkan kekerasan dan sebagainya[16].

Islam radikal merupakan sebuah paham keislaman yang menginginkan dilakukannya perubahan sosial politik sesuai dengan *syari'at* Islam, yang

---

[14]Nur Syam, *Tantangan Multikulturalisme Indonesia dari Radikalisme Menuju Kebangsaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2009). 123.
[15]*Ibid.*, 124.
[16]Ninin Prima Damayanti. dkk., "Radikalisme Agama Sebagai Salah Satu Bentuk Perilaku Menyimpang: Studi Kasus Front Pembela Islam", *Jurnal Kriminologi Indonesia*, Vol. 3 No. 1 (Juni, 2003), 3.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

dilakukan dengan cara keras dan drastis. Islam radikal merupakan aliran dalam Islam yang mencita-citakan terlaksananya *syari'at* Islam dalam kehidupan sosial politik. Dan untuk mencapai cita-cita itu dilakukan tindak-tindak kekerasan yang drastis[17]. Kerangka pemikiran Islam radikal[18] tersebut pada dasarnya adalah sebagai berikut:

a) Islam harus menjadi dasar negara
b) *Syariat* harus diterima sebagai konstitusi negara
c) Kedaulatan politik ada di tangan Tuhan
d) Gagasan tentang negara-bangsa (*nation-state*) bertentangan dengan konsep umat yang tidak mengenal batas-batas politik atau kedaerahan
e) Prinsip *syura* (musyawarah) berbeda dengan gagasan demokrasi

Berdasarkan pernyataan diatas dapat disimpulkan faktor yang paling menonjol dari kemunculan ekstremisme Islam adalah krisis kepercayaan kepada lembaga-lembaga negara, lembaga-lembaga agama dan lembaga-lembaga politik. Beberapa kelompok pemikiran dan gerakan Islam di Indoensia yang sempat ditengarai sebagai kelompok radikal adalah mereka yang tergabung dalam Jamaah Salafai, Negara Islam Indonesia (NII), Hizbut Tahrir Indonesia (HTI), Majelis Mujahidin Indonesia (MMI) dan Front Pemuda Islam Surakarta (FPIS)[19].

---

[17] *Ibid.*, 3.
[18]Khamami Zada, *Islam Radikal: Pergulatan Ormas-ormas Islam Garis Keras di Indonesia* (Jakarta: Teraju, 2002), 11.
[19]Afadhal, dkk., *Islam dan Radikalisme di Indonesia* (Jakarta: LIPI Press, 2005), 105.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id